

---

# VISUALISASI SELERA KOLONIAL DALAM MOTIF BUKETAN BATIK BELANDA

Aniendya Christianna, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi

Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya  
Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya

Email: aniendya@petra.ac.id

## Abstrak

Artikel ini membahas visualisasi selera kolonial dalam motif buketan batik belanda yang berkembang di pesisir utara Jawa pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Permasalahan penelitian berangkat dari pertanyaan bagaimana motif buketan merepresentasikan preferensi estetika kolonial serta apa implikasinya bagi pembacaan batik sebagai sumber sejarah. Penelitian bertujuan mengidentifikasi karakter visual buketan, menelaah keterkaitannya dengan estetika *art nouveau*, dan memaknai posisinya sebagai arsip budaya visual kolonial. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif terhadap sepuluh koleksi batik bermotif buketan milik Museum Danar Hadi, Solo dan Museum Batik Pekalongan melalui pendekatan budaya visual dan kajian historis. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan pada garis organik, naturalisme flora taman Eropa, komposisi modular, serta representasi femininitas dan modernitas kolonial. Kesimpulannya adalah motif buketan bukan sekadar ornamen dekoratif, melainkan materialisasi selera kolonial dan sumber nonteks yang memperkaya studi sejarah kolonial berbasis tekstil.

**Kata Kunci:** arsip visual kolonial; *art nouveau*; batik belanda; buketan

## VISUALIZING COLONIAL TASTE IN THE BUKETAN MOTIF OF BATIK BELANDA

### Abstract

*This article examines the visualization of colonial taste in the buketan motif of batik belanda developed along the north coast of Java in the late nineteenth to early twentieth centuries. The study addresses how the buketan motif represented colonial aesthetic preferences and what its implications are for reading batik as a historical source. The research aims to identify the visual characteristics of buketan, analyze its affinity with art nouveau aesthetics, and interpret its position as a colonial visual archive. Using a qualitative-descriptive method, ten buketan batik artifacts from the collections of Museum Danar Hadi, Solo and Museum Batik Pekalongan were analyzed through visual culture and historical approaches. The findings reveal consistent use of organic lines, European garden floral naturalism, modular compositions, and representations of femininity and colonial modernity. The study concludes that the buketan motif functioned not merely as decoration but as a materialization of colonial taste and a non-textual source that enriches colonial historical studies through textile analysis.*

**Keywords:** *art nouveau*; batik belanda; buketan; colonial visual archive

## I. PENDAHULUAN

Sebagai budaya material batik memiliki peran penting dalam sejarah visual dan sosial masyarakat Nusantara. Anggapan umum bahwa batik sebagai produk tradisi lokal yang tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun dalam kerangka kebudayaan Jawa. Namun, kajian-kajian sejarah menunjukkan bahwa batik mengalami perubahan besar akibat kolonialisme Hindia Belanda

(Sariyatun, 2005; Veldhuisen, 1993; Vickers, 2009). Pada masa itu, praktik produksi lokal sangat terkait dengan kuasa, kepentingan ekonomi, dan masuknya budaya ke Eropa. Batik menjadi alat untuk menunjukkan keinginan dan gaya kelas penguasa karena interaksi budaya di ruang kolonial, yang kemudian dikenal baik dalam buku referensi dan narasi museum sebagai “batik belanda”. Warisan budaya ini mencerminkan preferensi estetika kolonial tetapi tetap menggunakan metode klasik (Hochstrasser, 2011; Oetojo, 2023). Batik menjadi media yang fleksibel terhadap perubahan sosial dan politik, seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan motif dan penggunaan warna pada masa itu. Ini menunjukkan bahwa identitas visual batik tidak tetap, terus berinteraksi dengan pengaruh yang kompleks dari luar (Febriani, 2023).

Batik belanda muncul sebagai fenomena yang unik dalam sejarah tekstil pesisir utara Pulau Jawa sejak pertengahan abad ke-19. Kawasan niaga seperti Pekalongan, Semarang, dan Cirebon berfungsi sebagai titik temu yang menautkan jaringan perdagangan global, komunitas Indo-Eropa, serta perajin lokal. Dinamika ekonomi kolonial mendorong transformasi batik pesisir menjadi komoditas budaya yang responsif terhadap pasar (Hasanudin, 2001; Rojak, 2023; Sariyatun, 2005; Vickers, 2009). Proses produksi ini menghasilkan karakteristik visual yang berbeda dari tradisi batik keraton maupun batik pedalaman. Kehadiran batik belanda mencerminkan asimilasi motif, palet warna, dan komposisi yang secara spesifik mengadopsi preferensi estetika masyarakat Eropa di Hindia Belanda.

Motif buketan mendominasi khazanah visual batik belanda melalui representasi rangkaian flora yang khas. Pengaruh estetika ini tetap bertahan dalam praktik produksi dan konsumsi masyarakat hingga saat ini. Secara teknis, buketan menampilkan stilisasi tanaman yang bersifat naturalistik dengan kepadatan dekorasi yang tinggi. Penggunaan warna-warna cerah pada motif ini membedakannya dari pola geometris yang umum ditemukan pada batik tradisional Jawa. Motif buketan mengedepankan aspek dekoratif dan representasional daripada struktur simbolik atau makna kosmologis yang melekat pada motif parang, kawung, atau ceplok. Pergeseran orientasi visual ini menandai adopsi bahasa rupa yang selaras dengan selera masyarakat kolonial pada masa tersebut (Rismantojo, 2017).

Konteks selera estetika kolonial Eropa pada pergantian abad ke-19 menuju abad ke-20 menjadi landasan utama bagi kemunculan motif buketan dalam batik belanda. Periode tersebut menandai puncak popularitas *art nouveau* sebagai bahasa visual modern di Eropa yang mengedepankan dominasi motif flora dan garis-garis organik (Krastins, 2023; Yalçin, 2022). Gerakan seni ini memengaruhi berbagai aspek budaya material, mulai dari desain arsitektur hingga produk tekstil dan busana. Bahasa visual *art nouveau* masuk ke wilayah Hindia Belanda melalui mekanisme jaringan perdagangan, distribusi media cetak, serta pola konsumsi komunitas Eropa maupun Indo-Eropa (Hochstrasser, 2011). Integrasi estetika alam ke dalam lembaran kain batik mencerminkan adanya sirkulasi tren global yang diadaptasi secara lokal (Gambar 1 dan 2).



**Gambar 1.** Batik Belanda bermotif buketan dari Pekalongan akhir abad ke-19-awal abad ke-20  
*Sumber: Ruiter, 2023*



**Gambar 2.** *Floral Ornament with Lilies and Butterfly Decorative Art Nouveau*  
*Sumber: Jugend Band 1-1897*

Diskursus akademis mengenai batik belanda selama ini berfokus pada dimensi identitas, proses akulturasi, dan sejarah produksinya (Damayanti, 2021; Febriani, 2023). Hochstrasser (2011) memposisikan fenomena tekstil ini sebagai ruang negosiasi identitas yang melibatkan persinggungan lintas budaya. Sejalan dengan perspektif tersebut, Sariyatun (2005) dan Vickers (2009) menggarisbawahi peran penting para pengusaha Eropa serta struktur ekonomi kolonial dalam membentuk karakteristik batik pesisir. Studi yang dilakukan oleh Damayanti memberikan perhatian khusus pada akulturasi bahasa rupa dan variasi ornamen pada batik kompeni (Damayanti, 2019; Damayanti et al., 2021; Damayanti & Apin, 2021). Selain itu, Lukman dan Hartanti (2022)

mengeksplorasi aspek mimikri serta memori kolektif yang termanifestasi dalam representasi motif batik kolonial.

Sebagian besar diskursus saat ini cenderung menempatkan motif tersebut sebagai bukti umum akulturasi atau pengaruh Barat tanpa membedah struktur visual dan idiom estetikanya secara spesifik. Padahal motif buketan berfungsi sebagai artefak visual yang menyimpan data mengenai proses konstruksi dan negosiasi selera dalam masyarakat kolonial (Bolk, 2020; Soemardi, 2023). Perajin lokal memproduksi tekstil ini untuk memenuhi permintaan pasar yang dipengaruhi oleh dinamika budaya visual global pada masa itu. Maka, analisis terhadap motif buketan dalam kerangka estetika sebagai representasi selera kolonial masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Batik belanda bermotif buketan merupakan arsip budaya visual yang merekam praktik estetika keseharian di Hindia Belanda. Penempatan motif ini dalam sejarah seni memungkinkan peneliti melihat batik sebagai dokumen visual yang memuat representasi modernitas serta relasi kuasa kolonial. Kajian ini memfokuskan perhatian pada mekanisme visualisasi selera melalui motif buketan serta pengaruh spesifik estetika *art nouveau* terhadap perkembangan batik pesisir. Penelusuran terhadap elemen rupa ini diharapkan mampu mengungkap cara bahasa visual Eropa beradaptasi dan bertransformasi dalam medium tekstil tradisional.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan sepuluh kain batik bermotif buketan sebagai objek material utama yang dianalisis. Batik-batik tersebut dipilih dari koleksi Museum Danar Hadi, Solo, dan Museum Batik Pekalongan yang memiliki kelengkapan dokumentasi *provenance*, keterwakilan produsen utama Batik Belanda, seperti Eliza van Zuylen dan Lien Metzelaar, serta aksesibilitas untuk analisis visual langsung. Pemilihan kedua institusi ini didasarkan pada relevansi koleksinya sebagai representasi produksi batik belanda dari dua pusat pembatikan pesisir utama. Setiap koleksi dikaji melalui analisis kualitatif-deskriptif dengan memperhatikan struktur komposisi, sistem repetisi, pilihan flora, dan teknik pengerjaan sebagai data visual yang merekam selera estetika kolonial dalam kerangka kajian budaya material.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Batik Belanda dan Konteks Produksi Kolonial**

Perubahan struktur kolonial pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20 menjadi faktor utama yang memicu kemunculan batik belanda di pesisir utara Jawa (Bolk, 2020-2025). Pemerintah Kerajaan Belanda melakukan konsolidasi ekonomi kolonial secara lebih terorganisir setelah runtuhnya VOC pada tahun 1799. Pertumbuhan aktivitas perdagangan serta peningkatan populasi pemukim Eropa di Jawa pada paruh pertama abad ke-19 kemudian menciptakan permintaan pasar terhadap tekstil yang adaptif dengan iklim tropis. Komunitas perempuan Eropa di Hindia mulai beralih dari penggunaan kain chintz impor asal India menuju pemakaian batik sebagai busana domestik (Rojak, 2023). Pergeseran pola konsumsi ini mendorong lahirnya unit produksi batik yang secara spesifik mengakomodasi preferensi visual masyarakat Eropa dan Indo-Eropa.

Aktivitas Carolina Josephina von Franquemont di Surabaya sekitar tahun 1840 menjadi tonggak krusial dalam sejarah perkembangan batik ini (Achjadi, 2011; Hout, 2001; Veldhuisen, 1993). Von Franquemont merintis pembuatan batik tulis yang mengadopsi karakteristik visual chintz India yang mewah. Karya yang populer dengan sebutan batik “*prankemonan*” tersebut memperkenalkan palet warna cerah serta komposisi floral yang melepaskan diri dari konvensi batik pedalaman (Achjadi, 2011; Veldhuisen, 1993). Inovasi teknis terlihat pada eksperimen pencampuran zat warna untuk menghasilkan gradasi hijau kebiruan yang sebelumnya sulit direalisasikan dengan pewarna alami tradisional. Struktur sarung Jawa pada masa ini juga mulai mengadopsi pengaruh estetika tekstil Eropa, terutama melalui penerapan motif pinggiran bergaya renda atau boog pada bagian kepala kain.

Catharina Carolina van Oosterom mengembangkan usaha pembatikan di Ungaran sekitar tahun 1845 sebelum akhirnya beralih ke wilayah Banyumas (Veldhuisen, 1993). Usaha yang dikenal melalui label batik “*pastroman*” ini berperan penting dalam mengintroduksi palet merah pesisir ke daerah yang secara tradisional didominasi oleh gaya Yogyakarta. Integrasi ragam hias bercita rasa Eropa ke dalam pakem lokal menandai pergeseran selera estetika di wilayah pedalaman. Dinamika tersebut membuktikan bahwa produksi batik bagi komunitas kolonial pada pertengahan abad ke-19 telah membentuk jaringan kreatif lintas kota yang lebih terorganisir.

Pekalongan mengukuhkan posisinya sebagai pusat utama pengembangan batik Belanda pada akhir abad ke-19. Kehadiran tokoh seperti Lien Metzelaar (aktif sekitar 1880-1919) dan Eliza Charlotte van Zuylen-Niessen (1863-1947) memperlihatkan fase vital dalam transformasi industri batik kolonial (Hochstrasser, 2011). Metzelaar menandai orisinalitas karyanya dengan identitas “*L. Metzelaar Pekalongan*” atau “*L. Metz Pek*” pada setiap lembar kain. Ia melakukan pembaruan struktural pada bagian kepala kain dengan mengganti ragam hias pasung tradisional melalui komposisi bunga yang bersifat dekoratif (Gambar 3). Inovasi tata letak “terang bulan” pada beberapa karyanya menunjukkan upaya rasionalisasi desain guna memenuhi permintaan pasar di Batavia dan komunitas Eropa.



**Gambar 3.** Batik Belanda produksi Lien Metzelaar dengan motif buketan  
*Sumber: Dokumentasi Penulis dari Koleksi Museum Dinar Hadi, 2025*

Eliza van Zuylen mengelola bengkel batik sejak tahun 1890 dan berhasil membangun perusahaan pembatikan Indo-Eropa terbesar di Jawa pada tahun 1918. Keberhasilan ini menandai evolusi industri rumahan menjadi entitas bisnis dengan sistem administrasi dan pembagian kerja yang terorganisasi secara profesional (Hochstrasser, 2011). Struktur operasional dalam bengkel Van Zuylen menerapkan pembagian peran berbasis gender; anggota keluarga perempuan bertanggung jawab atas proses desain dan pengawasan tenaga kerja, sedangkan urusan pewarnaan serta manajemen keuangan dikelola oleh anggota keluarga laki-laki (Hochstrasser, 2011; Veldhuisen, 1993). Standar kualitas produksi dicapai melalui prosedur teknis yang ketat, termasuk proses perebusan kain untuk meluruhkan malam setelah setiap tahapan pewarnaan demi menghasilkan ketajaman garis motif. Van Zuylen mempopulerkan motif buketan dengan palet warna pastel seperti *mauve*, merah muda, serta biru muda yang mengacu pada ilustrasi flora dalam literatur hortikultura Belanda (Hochstrasser, 2011; Soemardi, 2024; Van Brussel, 2021; Veldhuisen, 1993) (Lihat Gambar 4). Pada dekade 1920-an, harga kain produksinya mencapai 12-14 gulden, sebuah nilai yang menempatkan batik tersebut sebagai komoditas premium dalam struktur ekonomi kolonial (Carey, 1997; Veldhuisen, 1993).



**Gambar 4.** Batik Belanda produksi Van Zuylen dengan motif buketan koleksi Museum Danar Hadi

*Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025*

Pertumbuhan bengkel-bengkel batik di pesisir mencerminkan transformasi unit produksi dari sekadar pengolah kain setengah jadi menjadi industri sistematis dengan segmentasi pasar yang terukur. Komunitas Indo-Eropa memegang peran sentral dalam dinamika industri ini karena posisi sosial mereka yang unik di Hindia Belanda. Kelompok ini menempati ruang antara elite kolonial totok dan masyarakat pribumi, sehingga mereka mampu membangun jejaring bisnis lintas etnis dengan pengusaha Tionghoa maupun Arab (Patria, 2016). Kedekatan kultural ini menjembatani pemahaman terhadap preferensi estetika pasar Eropa tanpa memutus hubungan dengan basis produksi lokal. Fleksibilitas sosial tersebut memungkinkan para pengusaha Indo-Eropa mengintegrasikan standar kualitas Barat dengan keterampilan teknis perajin tradisional dalam skala industri yang lebih luas.

Batik pesisir beroperasi sebagai komoditas budaya yang didistribusikan melalui jaringan perdagangan di Jawa Tengah dan kota-kota besar Hindia Belanda dalam struktur ekonomi kolonial (Hasanudin, 2001; Rojak, 2023; Sariyatun, 2005; Sumarsono, 2013; Vickers, 2009). Dinamika permintaan pasar secara langsung memengaruhi variasi motif, teknik pewarnaan, hingga standar kualitas produksi tekstil tersebut. Kelompok perempuan Eropa dan Indo-Eropa menempati posisi strategis sebagai penggerak selera sekaligus aktor ekonomi yang aktif dalam ekosistem ini. Hochstrasser (2011) mencatat bahwa batik belanda berfungsi sebagai ruang kreatif lintas budaya yang memfasilitasi negosiasi identitas dan preferensi estetika melalui medium tekstil.

Motif buketan yang dipopulerkan oleh Van Zuylen dan Lien Metzelaar merepresentasikan kompleksitas sistem produksi kolonial yang melibatkan peran pengusaha lokal maupun peranakan. Kehadiran ragam hias batik ini didorong oleh serangkaian inovasi teknis, transformasi organisasi kerja di bengkel-bengkel batik, serta dukungan jaringan perdagangan (Hochstrasser, 2011; Veldhuisen, 1993). Segmentasi pasar yang terbentuk sejak pertengahan abad ke-19 memberikan ruang bagi motif buketan untuk berkembang sebagai identitas yang selaras dengan tren global pada masanya.

## **B. Karakter Visual Motif Buketan dalam Batik Belanda**

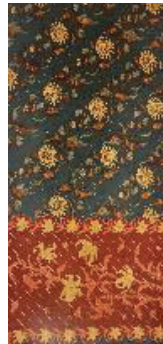
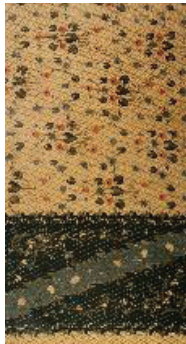
Motif buketan pada batik belanda menunjukkan keragaman struktur komposisi yang tetap berpijak pada pembagian fungsional kain sarung tradisional, yaitu bagian kepala dan badan. Unit floral pada sepuluh artefak koleksi Museum Danar Hadi dan Museum Batik Pekalongan yang dianalisis tidak terbatas pada satu pusat tunggal, melainkan berfungsi sebagai modul yang diatur melalui berbagai sistem repetisi, seperti diagonal terikat, pola tersebar, hingga repetisi modular simetris. Motif buketan merupakan hasil sintesis antara struktur sarung pesisir, sistem repetisi lokal, dan idiom naturalistik Eropa sebagaimana dijelaskan secara mendetail pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Karakter Visual Motif Buketan pada Sepuluh Artefak Batik Belanda

| Gambar                                                                                                                                                       | Struktur Komposisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Ciri Art Nouveau Dominan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Sistem Repetisi                                                                                                                                                                        | Elemen Tambahan                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Catatan Hibridisasi Jawa                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <div>1</div> <div></div> <div>Koleksi Museum Danar Hadi, Surakarta</div>  | Terbagi menjadi dua bagian utama: kepala kain (panel vertikal lebar di kiri dengan latar belakang cokelat tua) dan badan kain (panel horizontal lebih besar di kanan dengan latar belakang krem muda). Motif bunga iris berulangi dan sulur tanaman menghubungkan kedua area ini, menciptakan kesinambungan visual. | Dominan pada motif bunga iris yang distilisasi dengan garis-garis organik, melengkung, dan memanjang. Bentuk sulur tanaman yang fluid dan asimetris yang menghubungkan antar-bunga sangat khas art nouveau. Stilisasi bunga yang mengambil referensi flora Eropa (iris) bukan flora Jawa. Penggunaan garis-garis tebal dan tipis untuk membentuk motif.                          | Pola pada badan kain menggunakan sistem repetisi diagonal. Pola pada kepala kain juga berulang secara diagonal, tetapi dengan warna dan latar belakang yang berbeda.                   | Terdapat motif titik-titik kecil (isen-isen) yang mengisi ruang negatif di sekitar bunga dan sulur, memberikan tekstur pada latar belakang. Bagian paling kiri kain menunjukkan pinggir dengan motif scallop atau lengkungan kecil (booth) berwarna biru dan cokelat, yang juga memiliki sentuhan art nouveau. | Meskipun sangat dipengaruhi art nouveau, batik ini tetap menggunakan struktur komposisi sarung tradisional Jawa (adanya kepala dan badan kain).                                                                                                       |
| <div>2</div> <div></div> <div>Koleksi Museum Danar Hadi, Surakarta</div>  | Mempertahankan format sarung tradisional dengan pembagian kepala (panel biru tua di kiri) dan badan (panel krem di kanan). Garis vertikal tipis memisahkan kedua area tersebut, sementara motif bunga lotus dan capung tersebar di kedua bagian untuk menyatukan desain.                                            | Stilisasi batang bunga yang sangat panjang, meliuk (curvilinear), dan lentur menyerupai cambuk (whiplash lines). Penggambaran kuntum bunga lotus yang mulai mekar juga menunjukkan garis-garis organik yang elegan khas gaya art nouveau. Palet warna menggunakan kontras yang tegas antara biru tua (indigo) dan merah soda di atas warna dasar krem, menciptakan kesan modern. | Sistem repetisi vertikal dan horizontal yang terukur pada bagian badan kain. Bunga lotus disusun dalam deretan yang memberikan kesan taman air yang tertata secara horizontal.         | Kehadiran elemen fauna berupa capung dan kupu-kupu yang berterbangan di antara bunga lotus. Latar belakang badan kain diisi dengan motif jambang atau sisik ikan kecil yang sangat halus sebagai pengisi ruang (isen-isen).                                                                                    | Penggunaan motif latar belakang jambang merupakan pengaruh kuat dari ragam hias tradisional Jawa. Meskipun desain utamanya terpengaruh estetika Eropa, teknik pengisian detail (isen-isen) dan struktur sarung tetap merujuk pada pakem batik klasik. |
| <div>3</div> <div></div> <div>Koleksi Museum Danar Hadi, Surakarta</div> | Kepala (panel biru di kiri) dengan buket bunga aster/serunai yang padat, dan badan (panel krem di kanan) dengan motif bunga terompet (morning glory) yang lebih renggang. Garis vertikal dekoratif memisahkan keduanya.                                                                                             | Terlihat pada kelenturan sulur-sulur tanaman yang meliuk bebas dan asimetris pada bagian badan kain. Kuntum bunga digambarkan dengan garis tepi yang dinamis, mencerminkan ritme alami organik yang menjadi inti estetika art nouveau. Penggunaan palet warna pastel dan indigo. Teknik "panselen" (Van Zuylen) tercermin pada ketajaman tepi motif bunga yang sangat presisi.   | Pola tersebar, di mana kelompok bunga diulang dengan sedikit bervariasi untuk menciptakan kesan alami. Bagian kepala kain menggunakan repetisi vertikal yang lebih padat dan simetris. | Ruang kosong pada badan kain diisi dengan isen-isen titik (nitik) yang sangat halus dan merata, memberikan tekstur latar belakang yang kaya. Terdapat juga elemen fauna kecil berupa serangga yang tersebar di antara bunga.                                                                                   | Penggunaan isen-isen nitik pada latar belakang merupakan warisan teknik tradisional Jawa Tengah. Struktur sarung tetap menjadi fondasi utama meskipun objek flora yang diangkat sepenuhnya bergaya Eropa.                                             |

*Visualisasi Selera Kolonial dalam Motif Buketan Batik Belanda  
(Aniendya Christianna, Gatut Priyowidodo, Ido Prijana Hadi)*

| Gambar                                                                                                                                     | Struktur Komposisi                                                                                                                                                                                                                            | Ciri <i>Art Nouveau</i> Dominan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Sistem Repetisi                                                                                                                                                                                             | Elemen Tambahan                                                                                                                                                                                                                   | Catatan Hibridisasi Jawa                                                                                                                                                                                                |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>4</p>  <p>Koleksi Museum Batik Pekalongan</p>        | Memiliki struktur sarung yang kontras antara kepala (panel biru vertikal di kiri) yang berisi tanaman merambat asimetris, dan badan kain yang didominasi oleh pola diagonal yang sangat kuat.                                                 | Terlihat pada panel kepala kain melalui penggambaran tanaman merambat dengan garis-garis yang sangat tipis, meliuk, dan organik. Kelopak bunga digambarkan secara naturalistik dengan detail helaian yang halus. Penggunaan warna indigo pada panel kepala yang dipadukan dengan warna sofa cokelat dan krem pada badan. Desain flora yang tidak kaku dan mengikuti aliran garis alami tanaman. | Pada bagian badan, terdapat sistem repetisi diagonal terikat, di mana motif bunga serunai (krisan) diulang dalam jalur miring yang dibatasi oleh pola geometris.                                            | Di panel biru, terdapat elemen fauna menyerupai burung walet yang terbang di antara tanaman, menambah kesan dinamis. Terdapat juga inisial atau tanda tangan di sudut kiri atas, ciri khas pengusaha batik belanda.               | Hibridisasi terlihat sangat kuat pada bagian badan yang menggunakan pola parang atau lereng tradisional Jawa yang dimodifikasi. Bunga serunai yang bergaya Eropa diletakkan di tengah-tengah struktur geometris parang. |
| <p>5</p>  <p>Koleksi Museum Danar Hadi, Surakarta</p>   | Struktur sarung pesisir yang sangat jelas. Bagian kepala menggunakan latar belakang sofa yang kontras dengan badan kain berwarna krem. Pemisahan antar panel menggunakan garis dekoratif vertikal yang tegas namun halus.                     | Penggambaran buket bunga yang sangat naturalistik dan asimetris. Garis-garis batang bunga merambat secara <i>fluid</i> (mengalir), tidak kaku, dan mengikuti irama pertumbuhan tanaman asli. Palet warna menggunakan kombinasi triadik yang klasik: biru indigo, merah sofa, dan krem. Ketajaman detail kelopak bunga menunjukkan teknik pengerjaan tingkat tinggi yang sangat presisi.         | Repetisi tersebar pada bagian badan. Buket-buket kecil diulang dengan posisi dan sudut yang berbeda-beda untuk memberikan kesan dinamis dan tidak monoton seperti pola ubin.                                | Terdapat motif isen-isen galaran (garis-garis miring halus) yang mengisi latar belakang di antara buket bunga. Kehadiran fauna kecil seperti kupu-kupu yang hinggap di bunga menambah kesan realistis dan naratif pada kain.      | Hibridisasi terlihat pada penggunaan isen galaran. Struktur sarung dengan kontras warna merah-krem ini mencerminkan perpaduan selera Eropa dengan skema warna klasik keraton yang diadaptasi untuk pesisir.             |
| <p>6</p>  <p>Koleksi Museum Batik Pekalongan</p>       | Memiliki struktur sarung dengan pembagian yang kontras. Bagian Kepala menggunakan latar belakang gelap (merah) dengan sulur-sulur flora, sementara bagian badan menggunakan latar terang dengan motif buket bunga yang besar berwarna indigo. | Dominan pada stilisasi kelopak bunga yang sangat detail dan berlapis-lapis. Garis-garis tepi bunga dan daun digambarkan dengan lengkungan dinamis yang menciptakan kesan volume tanpa harus terlihat kaku. Penggunaan teknik gradasi warna yang halus pada kelopak bunga, transisi dari warna gelap ke terang memberikan efek pencahayaan alami.                                                | Repetisi tersebar pada bagian badan. Buket-buket bunga kecil disusun dengan ritme yang teratur namun tampak organik, memberikan keseimbangan visual yang tenang.                                            | Kehadiran fauna berupa burung yang sedang terbang di antara buket bunga pada bagian kepala. Burung digambarkan dengan pose yang elegan, menambah narasi tentang taman.                                                            | Terlihat pada teknik pewarnaan krem pada detail bunga. Struktur ini adalah ciri khas batik Pekalongan hasil pengaruh pengusaha Indo-Belanda yang menyatukan teknik pewarnaan pesisir dengan estetika Barat.             |
| <p>7</p>  <p>Koleksi Museum Danar Hadi, Surakarta</p> | Struktur sarung dengan pembagian vertikal yang kontras. Kepala kain menggunakan latar belakang merah mengkilap yang pekat, sementara badan kain menggunakan warna yang senada.                                                                | Terletak pada asimetri buket bunga ( <i>iris</i> dan <i>morning glory</i> ) yang sangat dinamis. Batang-batang bunga pada bagian kepala kain melengkung secara dramatis, menciptakan gerakan visual yang mengalir ke atas. Penggunaan gradasi warna <i>earth tone</i> .                                                                                                                         | Menggunakan repetisi tersebar. Buket-buket bunga pada badan kain disusun secara diagonal miring, namun setiap buket memiliki sedikit variasi arah hadap sehingga tidak terlihat kaku seperti cetakan mesin. | Ruang kosong pada badan kain dipenuhi dengan isen-isen galaran (garis miring yang halus) dan titik-titik kecil. Tidak ditemukan elemen fauna (burung/serangga); fokus sepenuhnya pada kekayaan tekstur floral dan latar belakang. | Penggunaan merah mengkilap yang sangat dominan adalah ciri khas semacam batik Lasem pengaruh peranakan, yang dipadukan dengan selera komposisi buket bunga ala Eropa.                                                   |

| Gambar                                                                                                                                             | Struktur Komposisi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Ciri <i>Art Nouveau</i> Dominan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Sistem Repetisi                                                                                                                                                                                                                   | Elemen Tambahan                                                                                                                                                                                                           | Catatan Hibridisasi Jawa                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <div>8</div>  <div>Koleksi Museum Batik Pekalongan</div>        | <p>Komposisi horizontal naratif dengan pengulangan figur burung air dan vegetasi rawa; terdapat pembagian tegas antara badan kain (warna krem) dan kepala kain (panel merah di sisi kiri). Struktur menyerupai <i>frieze</i> memanjang.</p>                                                                                                         | <p>Garis tangkai dan rumput melengkung organik; stilisasi flora dengan ritme vertikal-dinamis; kecenderungan naturalistik pada burung dan tumbuhan; integrasi motif alam sebagai elemen struktural, bukan sekadar isen. Prinsip garis organik dan naturalisme Eropa diterapkan pada sistem tata letak sarung Jawa.</p>                                                                           | <p>Repetisi diagonal tersebar. Kelompok bunga pada badan disusun secara diagonal, menciptakan kesan gerak yang seragam namun tetap tampak alami seperti tanaman hidup.</p>                                                        | <p>Ditemukan elemen fauna berupa burung kecil yang sedang terbang di sekitar buket bunga pada bagian kepala. Selain itu, terdapat motif isen galaran (garis miring) yang sangat rapat pada latar belakang badan kain.</p> | <p>Pembagian kain mengikuti struktur sarung pesisir; penggunaan warna sogan dan merah pesisir; teknik repetisi mengikuti logika produksi batik tulis; motif fauna tropis mengakar pada lingkungan Nusantara, meskipun digrap dengan sensibilitas ilustratif Eropa</p>                                     |
| <div>9</div>  <div>Koleksi Museum Batik Pekalongan</div>        | <p>Pembagian tegas antara kepala kain (panel merah diagonal di kiri) dan badan kain (biru tua). Badan kain diisi pola floral menyebar (<i>all-over pattern</i>) dengan orientasi diagonal lembut. Tidak berpusat pada satu buket tunggal, melainkan unit bunga berulang yang tersebar ritmis. Sedangkan kepala kain berupa buket bunga tunggal.</p> | <p>Garis lengkung organik pada daun dan tangkai; stilisasi krisan/aster dengan kelopak radial dinamis; komposisi asimetris yang tetap harmonis; integrasi flora sebagai motif struktural utama. Idiom floral <i>art nouveau</i> diterapkan pada sistem sarung batik. Naturalisme bunga krisan diterjemahkan melalui teknik batik tulis dengan pewarnaan sogan dan biru pesisir.</p>              | <p>Repetisi modular diagonal: bunga utama (krisan besar) diselingi daun dan kuncup kecil dalam jarak teratur. Pola membentuk irama visual kontinu tanpa pusat dominan.</p>                                                        | <p>Isen titik-titik kecil (nitik) sebagai pengisi ruang; variasi daun dengan gradasi warna coklat-hijau; border vertikal floral pada transisi kepala-badan kain; garis diagonal emas pada kepala kain.</p>                | <p>Struktur kepala-badan kain mengikuti tradisi pesisir; penggunaan latar biru tua khas batik Pekalongan; sistem isen (<i>titik cecek</i>) mempertahankan kosakata batik Jawa; meskipun bunga menyerupai flora taman Eropa (krisan/aster), teknik dan pembagian bidang tetap berbasis konvensi batik.</p> |
| <div>10</div>  <div>Koleksi Museum Danar Hadi, Surakarta</div> | <p>Komposisi terbagi dua zona: bagian kepala kain (kiri) dengan panel diagonal berlapis sulur dan bunga kecil; bagian badan kain (kanan) dengan unit floral tersusun simetris membentuk komposisi cermin (<i>mirror symmetry</i>). Terdapat pemisahan tegas melalui border vertikal ornemental.</p>                                                 | <p>Garis sulur melengkung (<i>whiplash line</i>) pada panel kiri; stilisasi flora kecil dengan tangkai tipis berayun; ritme organik yang mengalir; kecenderungan dekoratif datar (<i>flat ornamentation</i>). Prinsip garis organik <i>art nouveau</i> diadaptasi ke dalam struktur kain sarung Jawa (pembagian kepala-badan kain). Organisasi Eropa dilebur dalam sistem panel tradisional.</p> | <p>Repetisi modular simetris pada badan kain: satu unit motif pusat (daun berbentuk hati dan bunga kecil merah-biru) diulang dalam <i>grid</i> teratur. Panel kiri menggunakan repetisi diagonal garis titik-titik dan sulur.</p> | <p>Border vertikal dengan motif sulur rapat; latar isen-isen kecil membentuk tekstur mikro; kombinasi warna kontras hijau tua-krem-merah bata.</p>                                                                        | <p>Struktur kepala kain dan badan kain menunjukkan sistem komposisi khas batik pesisir. Repetisi simetris mengingatkan pada ceplik, namun isi motif bersifat naturalistik Eropa. Warna sogan kehijauan tetap mempertahankan nuansa lokal.</p>                                                             |

Artefak 6 menampilkan buket bunga berukuran besar pada badan kain dengan pola repetisi tersebar yang teratur namun tetap organik. Sementara itu, artefak 9 dan 10 memperlihatkan unit floral yang diulang secara diagonal maupun simetris guna membentuk irama visual kontinu tanpa satu pusat dominan. Fleksibilitas komposisional ini menunjukkan bahwa logika struktural batik pesisir tidak hilang, melainkan bernegosiasi dengan adaptasi sistem pengulangan motif yang telah mapan.

Kecenderungan komposisi pada artefak tersebut terbagi ke dalam dua pola utama yang merefleksikan pengaruh eksternal dan tradisi lokal. Pola pertama adalah komposisi asimetris-dinamis dengan penggunaan garis sulur melengkung (*whiplash line*) yang mempertegas prinsip organik *art nouveau*, sebagaimana teramati pada artefak 1, 2, 3, 7, dan 10. Pola kedua melibatkan sistem geometris atau diagonal yang menyerupai struktur parang atau lereng, namun diisi dengan flora naturalistik, seperti pada artefak 4 dan 9. Pada artefak 4, bunga krisan ditempatkan dalam jalur diagonal yang dibatasi pola geometris parang, sehingga menciptakan hibridisasi eksplisit antara idiom Eropa dan tata letak Jawa. Artefak 10 bahkan mengintegrasikan prinsip organisasi Eropa ke dalam sistem panel batik dengan membagi zona secara tegas antara panel kepala berpola diagonal dan badan kain berpola modular simetris.

Pilihan flora pada sepuluh artefak ini menunjukkan kecenderungan kuat pada representasi tanaman yang lazim ditemukan dalam tradisi hortikultura Eropa. Beberapa jenis bunga yang teridentifikasi meliputi *iris* (artefak 1 dan 7), teratai bergaya ilustratif (artefak 2), aster atau krisan (artefak 3, 4, dan 9), serta buket campuran dengan kelopak berlapis (artefak 5 dan 6). Karakter kelopak radial, tangkai ramping yang berayun, serta penggunaan gradasi warna menunjukkan pendekatan naturalistik yang konsisten meskipun identifikasi botanisnya tidak selalu presisi. Artefak 1 menampilkan bunga iris dengan garis tebal-tipis dan sulur asimetris, sedangkan artefak 6 menonjolkan efek pencahayaan melalui gradasi warna pada kelopak berlapis. Pendekatan mimetik ini berbeda dari stilisasi simbolik batik pedalaman yang cenderung mereduksi bentuk menjadi pola abstraktif. Karakteristik tersebut mencerminkan pengaruh tradisi ilustrasi barat yang masuk melalui jaringan perdagangan dan industri batik kolonial (Patria, 2016).

Sistem repetisi berperan penting dalam membangun ritme visual yang dinamis pada motif buketan. Artefak 5, 6, dan 7 menggunakan repetisi tersebar dengan variasi arah hadap buket untuk menghindari kesan kaku. Artefak 9 menerapkan repetisi modular diagonal dengan menempatkan krisan besar yang diselingi dedaunan dalam jarak teratur guna menciptakan irama visual yang berkesinambungan. Sebaliknya, artefak 10 mengadopsi repetisi modular simetris yang menyerupai sistem ceplok tradisional namun tetap menggunakan konten flora naturalistik Eropa. Variasi teknis ini membuktikan bahwa perajin mengintegrasikan estetika barat ke dalam logika produksi batik tulis pesisir dengan mempertimbangkan keseimbangan bidang dan distribusi motif (Damayanti et al., 2021).

Beberapa artefak menghadirkan elemen fauna seperti capung, kupu-kupu, dan burung untuk memperkuat narasi lanskap taman yang estetik. Kehadiran fauna pada artefak 2, 4, 5, 6, dan 8 berfungsi sebagai penguat kesan mimetik tentang alam yang tertata. Meskipun didominasi oleh idiom floral Eropa, kosakata visual batik Jawa tetap dipertahankan melalui penggunaan isen-isen tradisional seperti *nitik*, *cecek*, *galaran*, dan *jambalang* sebagai pengisi ruang. Artefak 2 dan 3 menampilkan penggunaan *nitik* dan *jambalang* yang sangat halus, sementara artefak 5 dan 7 memanfaatkan *galaran* sebagai latar tekstural.

### C. *Art Nouveau* dan Visualisasi Selera Kolonial

Analisis terhadap sepuluh artefak batik Belanda bermotif buketan menunjukkan keterkaitan visual yang erat dengan estetika *art nouveau* yang berkembang di Eropa pada pergantian abad ke-20. Aliran seni ini mengedepankan dominasi garis lengkung organik, komposisi asimetris yang dinamis, serta stilisasi flora naturalistik sebagai sumber utama ornamentasi (Hochstrasser, 2011; Krastins, 2023; Yalçın, 2022). Karakteristik tersebut teridentifikasi secara konkret pada artefak yang dikaji, terutama melalui penerapan sulur melengkung (*whiplash line*) dan tangkai yang mengalir bebas. Konstruksi modul floral ini membangun ritme visual yang konsisten pada bidang kain tanpa mengabaikan kaidah teknis pembatikan.

Eksplorasi garis organik menjadi elemen visual yang paling dominan dalam artefak-artefak ini. Artefak 1, 2, 3, 7, dan 10 memperlihatkan tangkai serta sulur yang melengkung lentur guna membentuk gerak visual yang menyerupai pertumbuhan alami tanaman. Stilisasi bunga *iris* pada artefak 1 dan 7 ditopang oleh sulur panjang yang bersifat asimetris dan *fluid*. Artefak 2 menampilkan batang lotus yang meliuk secara vertikal-horizontal dengan ritme elegan, sementara artefak 3 menonjolkan *morning glory* dengan garis tepi yang dinamis. Pada artefak 10 garis sulur pada panel kepala kain membentuk repetisi diagonal yang tetap mempertahankan prinsip organik *art nouveau* di dalam struktur panel sarung Jawa.

Sistem pengulangan tradisional batik Jawa tetap dipertahankan namun diisi dengan idiom floral Eropa pada beberapa kasus tertentu. Artefak 4 dan 9 menunjukkan pengaturan diagonal yang menyerupai pola lereng atau parang dengan elemen visual berupa bunga krisan yang digambarkan secara naturalistik. Artefak 9 menerapkan repetisi modular diagonal dengan bunga krisan besar yang tersebar ritmis dalam bidang berwarna biru tua. Sementara itu, artefak 10 menghadirkan repetisi modular simetris yang mengacu pada sistem ceplok dengan konten flora naturalistik bergaya Eropa. Adaptasi ini membuktikan bahwa struktur visual Jawa berfungsi sebagai wadah bagi artikulasi estetika modern Eropa.

Stilisasi flora dalam motif buketan menunjukkan orientasi representasional yang konsisten melalui detail anatomis tanaman. Bunga *iris*, lotus, *morning glory*, serta krisan digambarkan dengan kelopak bertumpuk, garis tepi yang presisi, dan gradasi warna yang menghasilkan kesan

volume. Artefak 6 bahkan menerapkan teknik gradasi halus pada kelopak bunga besar untuk mencapai efek pencahayaan yang menyerupai ilustrasi botani profesional. Pendekatan naturalistik ini memisahkan diri dari stilisasi simbolik pada batik pedalaman yang bersifat kosmologis. Dalam kerangka *art nouveau*, flora bukan sekadar hiasan tambahan, melainkan elemen struktural yang menentukan arah gerak garis dan keseimbangan komposisi (Yalçin, 2022).

Kedekatan visual dengan *art nouveau* juga merefleksikan artikulasi modernitas borjuis Eropa di wilayah kolonial (Hochstrasser, 2011). Pola floral dinamis menjadi simbol pembaruan gaya dalam berbagai aspek desain seperti arsitektur, interior, dan tekstil pada akhir abad ke-19. Motif buketan dalam konteks Hindia Belanda dipahami sebagai translasi selera modern tersebut ke dalam medium batik. Patria (2016) mencatat bahwa perempuan Eropa dan Indo-Eropa memegang peran kunci dalam menentukan preferensi motif dan warna melalui praktik konsumsi serta pemesanan khusus. Buketan merepresentasikan selera kelas sosial tersebut melalui bentuk visual yang eksklusif.

Dimensi femininitas menguat dalam visualisasi buketan melalui kelembutan garis lengkung dan harmoni warna. Penggunaan warna pastel maupun kontras sogan-indigo serta penggambaran taman yang tertata membentuk citra visual yang dalam kultur Eropa sering diasosiasikan dengan ranah domestik (Patria, 2016). Artefak 5 dan 6 menampilkan buket naturalistik dengan komposisi yang menyerupai pola tekstil interior atau kain dekoratif rumah tangga. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekstil berfungsi sebagai medium representasi sensibilitas estetis perempuan kolonial di ruang publik maupun privat.

Motif buketan dapat pula dibaca sebagai bentuk domestikasi visual terhadap alam tropis. Flora yang digambarkan cenderung menyerupai vegetasi taman Eropa yang secara ekologis bukan merupakan flora asli Nusantara. Alam direpresentasikan sebagai lanskap yang tertata dan dikendalikan melalui modul repetitif yang sistematis. Proses ini mencerminkan logika kolonial dalam mengklasifikasikan alam melalui representasi estetis yang ideal. Batik pesisir diproduksi sebagai komoditas yang sangat responsif terhadap selera pasar dalam kerangka ekonomi kolonial yang terintegrasi global (Hasanudin, 2001).

Buketan menandai posisi kelompok Eropa dan Indo-Eropa dalam struktur masyarakat Hindia Belanda sebagai simbol identitas sosial. Oetojo (2023) menegaskan bahwa busana berperan aktif dalam praktik pengakuan identitas sosial di lingkungan kolonial. Kelompok kolonial mengenakan batik bermotif buketan untuk menunjukkan penggunaan produk lokal yang tetap mencerminkan selera estetika Eropa (Gambar 5 dan 6). Hibriditas ini merepresentasikan stratifikasi sosial yang jelas melalui pilihan motif, kompleksitas warna, serta kualitas pengerjaan kain yang tinggi. Penyatuan garis organik, naturalisme flora, dan komposisi ornamental yang dinamis dengan struktur sarung Jawa menjadi penanda visual dari modernitas kolonial yang kompleks.



**Gambar 5.** Perempuan Indo-Eropa Mengenakan Batik Buketan, awal abad ke-20  
*Sumber: Collection University Leiden*



**Gambar 6.** Anak Perempuan Indo-Eropa Mengenakan Batik Buketan, awal abad ke-20.  
*Sumber: Collection University Leiden*

#### **D. Motif Buketan sebagai Arsip Budaya Visual Kolonial**

Tekstil menghadirkan bentuk penyimpanan pengetahuan historis yang berbeda dari arsip kolonial konvensional yang umumnya berupa dokumen administratif atau korespondensi resmi. Pengetahuan tersebut bersifat material serta visual dan melekat pada praktik keseharian maupun tubuh pemakainya. Batik merekam jejak sosial dan kultural melalui struktur komposisi, pilihan motif, teknik pengerjaan, dan konteks konsumsi sebagai sebuah objek budaya. Motif buketan menyimpan informasi mengenai selera estetis, stratifikasi sosial, serta orientasi kultural masyarakat kolonial yang kerap luput dari pencatatan arsip birokrasi.

Batik Belanda berkembang dalam ruang pertukaran budaya dan ekonomi yang intensif antara Eropa dan Jawa (Hochstrasser, 2011; Veldhuisen, 1993). Analisis terhadap sepuluh artefak menunjukkan konsistensi penggunaan struktur kepala-badan kain, repetisi diagonal atau tersebar, serta stilisasi flora naturalistik seperti iris, krisan, lotus, dan *morning glory*. Variasi tersebut mencerminkan preferensi visual tertentu yang direproduksi secara terukur dalam sistem produksi batik pesisir. Historiografi kolonial yang bertumpu pada arsip negara cenderung merepresentasikan perspektif elite administratif, namun tekstil membuka kemungkinan pembacaan sejarah dari ranah konsumsi dan praktik sosial. Pilihan warna sogan, indigo pesisir, merah mengkudu, hingga penggunaan *isen-isen nitik* dan *galaran* mengandung data mengenai segmentasi konsumen dan konstruksi identitas melalui busana. Batik pesisir terintegrasi dalam jaringan ekonomi kolonial yang berorientasi pasar (Rojak, 2023).

Tekstil sebagai sumber sejarah tidak menyampaikan narasi secara eksplisit sebagaimana dokumen tertulis. Informasi historis tersimpan dalam sistem repetisi modular diagonal, komposisi simetris yang menyerupai *ceplok*, atau adaptasi pola *lereng/parang* yang diisi flora naturalistik Eropa. Naturalisme bunga, garis sulur organik, serta gradasi warna pada kelopak menjadi jejak keputusan estetis yang berhubungan dengan orientasi modernitas kolonial. Motif buketan merekam memori kolektif tentang perjumpaan visual antara tradisi batik Jawa dan sensibilitas *art nouveau* (Lukman & Hartanti, 2022). Buketan memungkinkan pembacaan sejarah melalui pendekatan ikonografis yang dipadukan dengan analisis konteks sosial-ekonomi.

Pembacaan terhadap motif buketan sebagai arsip non-teks memperluas pemahaman mengenai manifestasi kolonialisme dalam ranah keseharian. Kolonialisme mewujud dalam praktik konsumsi, preferensi visual, dan representasi tubuh melalui busana di samping kebijakan ekonomi maupun struktur administrasi. Tekstil yang digunakan dalam ruang domestik berfungsi sebagai medium reproduksi nilai, selera, dan hierarki sosial. Busana menjadi instrumen pengenalan serta pengakuan identitas dalam masyarakat kolonial (Oetojo, 2023). Maka, artikel ini berkontribusi pada kajian kolonial yang meluas dari dominasi teks administratif menuju ranah budaya material melalui pemanfaatan tekstil sebagai arsip visual.

### **III. PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Motif buketan dalam Batik Belanda merupakan hasil negosiasi visual yang spesifik dalam konteks kolonial abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Perkembangan motif ini lebih dari sekadar variasi dekoratif dalam tradisi batik pesisir. Penelusuran historis terhadap praktik produksi dan peran pengusaha Indo-Eropa, seperti Carolina von Franquemont, Van Oosterom, Lien Metzelaar, dan Eliza van Zuylen, mengungkap keterkaitan buketan dengan transformasi industri batik menuju sistem bengkel yang terorganisasi. Dinamika tersebut mendorong produksi batik untuk tidak lagi

bersandar pada tradisi lokal secara tunggal, melainkan mulai menyesuaikan diri dengan preferensi konsumen Eropa dan Indo-Eropa melalui orientasi pasar kolonial yang sistematis.

Analisis terhadap sepuluh artefak koleksi Museum Danar Hadi dan Museum Batik Pekalongan menunjukkan bahwa struktur komposisi kepala-badan kain tetap berfungsi sebagai fondasi visual utama. Perajin menyisipkan idiom flora naturalistik dengan garis sulur melengkung (*whiplash line*) serta stilisasi *iris*, krisan, lotus, dan *morning glory* ke dalam struktur tradisional tersebut. Implementasi sistem repetisi modular diagonal, repetisi tersebar, dan komposisi simetris cermin memperkaya organisasi ruang pada bidang kain. Pola repetisi diagonal pada beberapa artefak menyerupai struktur lereng atau parang, namun unit pengisinya tetap menggunakan flora taman bergaya Eropa. Penggunaan isen-isen tradisional seperti *nitik*, *galaran*, dan *jamblang* membuktikan bahwa buketan merupakan hibridisasi antara sistem komposisi pesisir dan idiom organik *art nouveau*.

Kemiripan visual antara motif buketan dan estetika *art nouveau* mencerminkan proses adaptasi selektif dalam ruang kolonial. Hubungan ini tidak merujuk pada peniruan langsung, melainkan pada peleburan prinsip dekoratif modern Eropa ke dalam sistem panel sarung Jawa. Proses tersebut menghasilkan bahasa rupa baru yang tetap mempertahankan akar teknik batik tulis pesisir. Batik Belanda bermotif buketan mematerialisasikan pertemuan antara sensibilitas modernitas Eropa dan kosakata visual Jawa dalam satu medium tekstil.

Motif buketan mengartikulasikan selera modernitas borjuis kolonial dalam ranah busana dan domestik. Estetika floral yang naturalistik berfungsi sebagai representasi nilai feminin serta kehalusan rasa yang identik dengan pola konsumsi perempuan Eropa dan Indo-Eropa. Perajin menggunakan pilihan warna sogan, indigo pesisir, dan merah mengkudu untuk memenuhi standar kualitas dengan detail yang tinggi. Melalui elemen-elemen material tersebut, batik menjadi instrumen bagi kelompok sosial tertentu untuk menegaskan identitas dan preferensi estetika mereka di tengah masyarakat kolonial yang berlapis-lapis.

Penempatan buketan sebagai arsip budaya visual kolonial memungkinkan penelitian ini memperluas cakupan sejarah kolonial melalui pendekatan budaya material. Batik tidak lagi dipandang sebagai komoditas ekonomi semata, melainkan sebagai dokumen visual yang merekam relasi kuasa, struktur konsumsi, serta transformasi selera sehari-hari. Analisis berbasis artefak mengungkap bahwa struktur kepala-badan kain dan pilihan flora menyimpan informasi historis yang sering kali absen dari arsip administratif konvensional. Data visual ini memberikan perspektif alternatif untuk memahami bagaimana kekuasaan dan gaya hidup saling berkelindan pada masa lampau.

## **B. Saran**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa artefak tekstil berfungsi sebagai objek seni, komoditas ekonomi, sekaligus sumber sejarah yang menyimpan informasi tentang praktik sosial, konstruksi identitas, dan negosiasi budaya pada masa kolonial. Oleh karena itu, pendekatan budaya

material melalui analisis visual dapat menjadi pelengkap penting bagi historiografi Indonesia yang selama ini lebih banyak bertumpu pada arsip tekstual. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas melalui perbandingan lintas wilayah, lintas periode, maupun lintas tradisi batik untuk menelusuri perubahan bahasa rupa, jaringan pengaruh visual, serta dinamika selera yang berkembang seiring perubahan politik, ekonomi, dan budaya di Hindia Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, J. (2011). *The glory of batik: The Danar Hadi collection*. Tuttle.
- Bolk, S. (2020-2025). *Journey to batik: Batik Belanda*. Journey to Batik. Diakses 10 Desember 2025, dari <https://www.journeytobatik.org/search/label/Batik%20Belanda>
- Carey, P. (1997). The world of Pasisir. Dalam R. Heringa & H. Veldhuisen (Eds.), *Fabric of enchantment: Batik from the north coast of Java*. Weatherhill.
- Damayanti, N. Y. (2021). "Batik Kompeni" from Indonesia. *The Newsletter*, 89. International Institute for Asian Studies. <https://www.iias.asia/the-newsletter/article/batik-kompeni-indonesia>
- Damayanti, N. Y., Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Apin, A. M. (2021). The Batik Kompeni ornament variety as an acculturation result in the development of batik decorative motifs in Cirebon coastal. *Proceedings of the ICON-ARCCADE 2021: The 2nd International Conference on Art, Craft, Culture and Design*, 29-39. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.004>
- Damayanti, N. Y., & Apin, A. M. (2021). *Akulturası dalam bahasa rupa pada motif batik Belanda Cirebon dan batik pesisir Jawa*. Bumidega.
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042>
- Hasanudin. (2001). *Batik pesisiran: Melacak pengaruh etos dagang santri pada ragam hias batik*. Kiblat Buku Utama.
- Hochstrasser, J. B. (2011). Batik Belanda: Transformed identities cross boundaries in the visual arts (or: Eliza van Zuylen and creativity at the margins). *Dutch Crossing*, 35(2), 148-161. <https://doi.org/10.1179/155909011X13033128278641>
- Hout, I. C. (2001). *Batik: Drawn in wax: 200 years of batik art from Indonesia in the Tropenmuseum collection*. Royal Tropical Institute.
- Krastins, J. (2023). Less known Art Nouveau: Orleans, Dunkirk, Lille. *Rīgas Tehniskās Universitātes Zinātniskie Raksti*, 19(1), 38-43. <https://doi.org/10.2478/aup-2023-0004>
- Lukman, C. C., & Hartanti, M. (2022). The phenomenon of mimicry and collective memory in Dutch East Indies soldier batik motifs. *Mozaik Humaniora*, 22(1), 15-29. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.32665>
- Oetojo, J. O. (2023). Costumes and textile art Indonesia as a practice of recognition Dutch colonialism era, historical and present. *Proceedings of ICON-ARCCADE 2021*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-058-9\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-058-9_20)

- Patria, A. S. (2016). Dutch batik motifs: The role of the ruler and the Dutch businessman. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2), 125-132. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.7380>
- Rismantojo, S. (2017). Batik tiga budaya: Batik Belanda yang penuh warna dan cerita. *Griya Ilmu*.
- Rojak, M. F. A. (2023). Jaringan perdagangan batik di pesisir Jawa Tengah 1840-1920. *Historia Madania*, 7(1), 1-16.
- Ruiter, K. de. (2023). Indo-Europese batik: Artnouveau in Nederlands-Indië. De Veronica Warnars collectie 1850-1950. *LM Publishers*.
- Sariyatun. (2005). *Usaha batik masyarakat Cina di vorstenlanden Surakarta awal abad XX*. Sebelas Maret University Press.
- Soemardi, A. D. (2023). Understanding 'Batik Belanda' in Dutch society via co-creation experience of creative tourism practice. *Journal of Visual Art and Design*, 15(2), 165-178.
- Sumarsono, H., & Ishwara, H. (2013). *Benang raja: Menyimpul keelokan batik pesisir*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Van Brussel, T. (2021). *Batik Belanda: A critical review of batik representation in Dutch and Indonesian museums*[Master's thesis, Leiden University]. Leiden University Student Theses. <https://studenttheses.universiteitleiden.nl/handle/1887/3206862>
- Veldhuisen, H. (1993). *Batik Belanda, 1840-1940: Dutch influence in batik from Java, history and stories*. Gaya Favorit Press.
- Vickers, A. (2009). *Peradaban pesisir: Menuju budaya Asia Tenggara*. Pustaka Larasan.
- Yalçın, S. A., Gezicioğlu, F., & Gürani, Y. (2022). Art nouveau sanat akimi etkisinde mimarinin kumaş/giysi tasarimina yansimalari; Antoni Gaudi örneği. *İnönü University International Journal of Social Sciences (INIJOSS)*. <https://doi.org/10.54282/inijoss.1127786>